

***ATTENTION SEEKING PADA REMAJA AKHIR DENGAN LATAR BELAKANG  
KELUARGA *BROKEN HOME****



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

**Disusun Oleh :**

**Alifia Syahrani  
NIM 19107010054**

**Dosen Pembimbing:**

**Sara Palila, S.Psi., M.A., Psi**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**

# HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-884/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Attention Seeking Pada Remaja Akhir Dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALIFIA SYAHRANI  
Nomor Induk Mahasiswa : 19107010054  
Telah diujikan pada : Selasa, 01 Agustus 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Sara Palila, S.Psi., M.A., Psi  
SIGNED

Valid ID: 64e3656e7027a



Penguji I  
Sabiqotul Husna, S.Psi., M.Sc.  
SIGNED

Valid ID: 64e2d5e82fda0



Penguji II  
Aditya Dedy Nugraha, S.Psi., M.Psi., Psi.  
SIGNED

Valid ID: 64e3ba87e880a

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 01 Agustus 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 64e4279e3120d

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alifia Syahrani  
NIM : 19107010054  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "*Attention Seeking Pada Remaja Akhir Dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home*" adalah hasil karya peneliti dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini terbukti ditemukan adanya plagiasi dari karya orang lain, maka peneliti siap mempertanggung jawabkannya sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagai mestinya.

Yogyakarta, 20 Juli 2023

Yang menyatakan



Alifia Syahrani  
NIM. 19107010054

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal :  
Lamp :

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Allfia Syahrani  
NIM : 19107010054  
Judul Skripsi : *Attention Seeking* Pada Remaja Akhir Dengan Latar Belakang Keluarga *Broken Home*

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami berharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Juli 2023  
Pembimbing

Sara Palila, S.Psi., M.A., Psi  
NIP. 198110142009012004

## **MOTTO**

*“Keep your eyes on the stars and your feet on the ground.”*

**Theodore Roosevelt**

*“Tidak mustahil bagi orang biasa untuk memutuskan menjadi luar biasa.”*

**Elon Musk**

*“Usaha dan doa tergantung pada cita-cita. Manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”*

**Jalaluddin Rumi**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian yang telah disusun penulis ini dipersembahkan kepada :

Tuhan yang Maha Cinta, Maha Esa, Maha Pengasih dan Penyayang Allah SWT

Almamater yang telah mengembangkan potensi serta pengetahuan saya :

Prodi Psikologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Kedua orang tua saya

Terima kasih atas segenap doa' dan usahaya setiap saat yang diberikan pada saya sehingga saya bisa sampai di titik ini.

Untuk semua pihak yang membantu kelancaran penelitian, para informan, dosen pembimbing, dosen pembahas, teman-teman. Terima kasih atas bantuannya.

Untuk semua pihak yang telah mendukung saya dan memberi dorongan untuk selesainya penelitian ini

Dan untuk diri saya sendiri yang telah berusaha dan berjuang keras sampai sejauh ini

Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi siapa yang membacanya

*Amin*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, karena atas ridha dan karunianya kami dapat menyelesaikan penusunan skripsi ini. Adapun judul skripsi yang kami ajukan adalah “*Attention Seeking Pada Remaja Akhir Dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home*”. Tak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Kekasih kita, Junjungan kita, Nabi agung Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaatnya di hari akhir kelak. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah.

Skripsi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam proses pengerjaannya tidak bisa dipungkiri bahwa membutuhkan usaha dan motivasi yang kuat untuk menyelesaikannya. Namun selain dari usaha kami sendiri, karya ini tidak dapat selesai tanpa orang-orang yang berada di sekeliling kami yang telah mendukung, mendorong serta membantu. Terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Moch. Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Lisnawati, S.Psi., M.Psi selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi. selaku Dosen Penasehat Akademik selama penulis menempuh studi.
5. Ibu Sara Palila, S.Psi., M.A., Psi. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mencurahkan perhatiannya dalam membimbing, mendorong dan mengarahkan serta memotivasi penulis selama proses penyusunan tugas akhir ini dari awal hingga akhir.
6. Ibu Sabiqotul Husna, S.Psi., M.Sc. selaku pembahas dan Dosen Penguji I yang telah membimbing dan memberikan arahan serta masukan bagi penulis berkaitan dengan penelitian ini, semoga Bapak senantiasa diliputi keberkahan dalam setiap Langkah kebaikannya.
7. Bapak Aditya Dedy Nugraha, S.Psi., M.Psi., Psi. selaku Dosen Penguji II yang telah membimbing dan memberikan arahan serta masukan berkaitan dengan penelitian, semoga bapak senantiasa diliputi keberkahaan dalam setiap langkah kebaikan.

8. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah banyak memberikan ilmu dan juga pengalaman yang berharga kepada penulis.
9. Untuk semua informan Penelitian (informan RD, informan NA, informan MIN, informan IH) yang telah dengan senang hati bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi serta data-data yang diperlukan selama penelitian berlangsung.
10. Untuk keluarga saya terutama Nenek, Bapak, Ibu, dan Adik saya yang selalu memberi motivasi kepada penulis.
11. Untuk teman-teman terdekat saya Atika, Putri, Rida, Hanin, Indah, dan teman lainnya yang telah menemani dan memberi motivasi lebih pada penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian ini.
12. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Semoga segala kebaikan dan pertolongan anda semua mendapatkan berkah dari Allah SWT.
13. Terakhir, untuk diri sendiri karena tak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, saya ingin mengucapkan terimakasih sekali lagi kepada semua pihak yang telah membantu saya selama ini hingga pada akhirnya penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu yang dimiliki dan juga berbagai faktor lainnya. Untuk itu dengan penuh kerendahan hati diharapkan saran serta masukan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi mengembangkan penelitian ini.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Juli 2023

Penulis,

Alifia Syahrani

19107010054



# ***ATTENTION SEEKING PADA REMAJA AKHIR DENGAN LATAR BELAKANG KELUARGA BROKEN HOME***

Alifia Syahrani  
19107010054

## **INTISARI**

Remaja dari keluarga *broken home* memiliki tantangan yang berbeda dari remaja dengan latar belakang keluarga yang utuh dan harmonis. Salah satunya terkait bagaimana mereka mencari perhatian secara berlebihan dari sekitar (*attention seeking*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *attention seeking* pada remaja akhir dengan latar belakang keluarga *broken home*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 3 orang remaja akhir dengan latar belakang keluarga *broken home* yang berbeda-beda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *attention seeking* pada remaja akhir dengan latar belakang keluarga *broken home* sangatlah beragam mulai dari perilaku atau tindakan yang bersifat negatif dan merugikan bagi diri sendiri seperti menyakiti diri sendiri, dan merugikan bagi orang lain seperti *spam chat* dan mengganggu kenyamanan. Selain itu, terdapat juga beberapa tindakan atau perilaku positif dari *attention seeking* yang termanifestasi dalam kecenderungan tinggi untuk berprestasi dan motivasi belajar serta prestasi yang kuat dalam diri setiap informan. Perilaku *attention seeking* pada remaja akhir bisa berbeda tergantung dari jenis *broken home* yang dialami, pola asuh orang tua, dan dari internal remaja akhir itu sendiri.

**Kata kunci :** *Attention seeking, broken home, remaja akhir*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

***ATTENTION SEEKING IN LATE ADOLESCENT WITH BROKEN HOME FAMILY  
BACKGROUND***

Alifia Syahrani  
19107010054

**ABSTRACT**

Teenagers from broken home families have different challenges from teenagers with intact and harmonious family backgrounds. One of them is related to how they seek excessive attention from around (attention seeking). This study aims to find out how the description of attention seeking in late adolescents with a broken home family background. The research method used is a qualitative research method with a phenomenological approach. Data collection was carried out using interviews and documentation techniques. The informants involved in this study were 3 late adolescents with different backgrounds from broken homes.

The results of the study show that attention seeking behavior in late adolescents with broken home family backgrounds is very diverse ranging from negative and self-defeating behaviors or actions such as self-harm, and harm to others such as spam chat and disturbing comfort. In addition, there are also some positive actions or behaviors of attention seeking which are manifested in a high tendency to achieve and strong learning motivation and achievement in each informant. Attention seeking behavior in late adolescents can differ depending on the type of broken home experienced, parenting styles, and from the late adolescents themselves.

***Keyword :*** *Attention seeking, broken home, late adolescents*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
INTISARI .....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN/GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	12
A. Literatur Review .....	12
B. Dasar Teori.....	18
1. <i>Attention Seeking</i> .....	18
2. Remaja.....	22
3. <i>Broken Home</i> .....	24
C. Kerangka Teoritik .....	26
D. Pertanyaan Penelitian.....	33
BAB III METODE PENELITIAN .....	34
A. Metode dan Pendekatan Penelitian .....	34
B. Fokus Penelitian.....	35
C. Informan dan Setting Penelitian.....	35
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis dan Interpretasi Data.....	38

F. Keabsahan Data Penelitian .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
A. Orientasi Kancan.....	43
B. Persiapan Penelitian .....	44
C. Pelaksanaan Penelitian.....	44
D. Hasil Penelitian .....	47
E. Pembahasan.....	98
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>122</b>
A. Kesimpulan .....	122
B. Saran .....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>125</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>129</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tabel Deskripsi Informan Penelitian .....	43
Tabel 2 Tabel Proses Pengambilan Data.....	45



## DAFTAR BAGAN/GAMBAR

Bagan/gambar 1 Kerangka Teoritik.....	32
Bagan/gambar 2 Dinamika Perilaku Informan NA.....	63
Bagan/gambar 3 Dinamika Perilaku Informan MIN.....	81
Bagan/gambar 4 Dinamika Perilaku Informan IH .....	97
Bagan/gambar 5 Dinamika Perilaku Seluruh Informan .....	121



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara Informan RD.....	129
Lampiran 2 Dokumentasi self harm informan RD.....	130
Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara 2 Informan 1 .....	131
Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara 1 Informan 1 .....	132
Lampiran 5 Dokumentasi Self Harm Informan .....	132
Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara 1 Informan 2 .....	133
Lampiran 7 Dokumentasi Wawancara 2 Informan 2 .....	133
Lampiran 8 Dokumentasi First Impression Orang ke Informan .....	134
Lampiran 9 Dokumentasi Snap WA Informan 2 .....	134
Lampiran 10 Dokumentasi Wawancara 1 Informan 3 .....	135
Lampiran 11 Dokumentasi Wawancara 2 Informan 3 .....	135
Lampiran 12 Dokumentasi Karya di Instagram Informan 3 .....	136
Lampiran 13 Pedoman Wawancara Attention Seeking Behaviour.....	137
Lampiran 14 Pedoman Wawancara Latar Belakang Keluarga Broken Home.....	140
Lampiran 15 Informed Consent .....	144
Lampiran 16 Verbatim Prelim .....	148
Lampiran 17 Verbatim.....	154
Lampiran 18 Kategorisasi Wawancara .....	151

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga adalah unit lembaga paling kecil yang terdapat pada sistem masyarakat serta berperan secara aktif dan penting dalam mempengaruhi serta membentuk pola perilaku anak. Selain itu, Keluarga juga bisa berartikan sebagai sekumpulan atau sekelompok individu yang kemudian hidup bersama karena adanya ikatan darah atau sebuah hubungan sakral yaitu pernikahan (Darmawant, 2023). Menurut Latipun (2019), keluarga didefinisikan sebagai lingkungan sosial yang terbentuk dan terhubung secara kuat dan mendalam karena sekelompok individu hidup di satu tempat yang sama, berinteraksi dalam membentuk pola pikir dan budaya, serta berfungsi sebagai mediator atau penghubung anak dengan lingkungan. Kemudian menurut UU No. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, “keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri, dan anak, atau ayah dan anak, atau ibu dan anak” (Wulandri & Fauziah, 2019).

Pada hakikatnya, keluarga berperan sebagai wadah utama serta interaksi pertama yang fundamental dan menjadi dasar bagi tumbuh kembang seorang anak. Terutama peran penting orang tua sebagai wujud teladan, panutan, serta gambaran bagi anak untuk bersosialisasi diluar sana terutama dengan lingkungan masyarakat. Keluarga juga dapat diartikan sebagai lingkungan pertama yang diterima oleh anak untuk kemudian beradaptasi dengan keadaan dan kondisi di sekitarnya (Krisdayanti & Maryani, 2021). Di dalam keluarga juga, anak nantinya akan menerima pendidikan awalnya tentang berbagai jenis tatanan serta aturan kehidupan yang ada di masyarakat.



Keluarga pula yang pertama kali memperkenalkan anak dengan agama, etika sopan santun, aturan dalam bermasyarakat, serta berbagai macam aturan tidak tertulis lainnya yang diharapkan dapat menjadi landasan kepribadian anak dalam beradaptasi, menyesuaikan diri, dan berhadapan langsung dengan lingkungan luar. Keluarga juga menjadi pemicu motivasi dan *support system* terbesar pada saat anak membutuhkan dukungan dan pendampingan dalam menjalani kehidupan (Hastuti & Kirana, 2021).

Menurut Herawati et al., (2020) keluarga memiliki 8 fungsi yang terdiri atas pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik. Adapun 8 fungsi keluarga di antaranya yaitu: fungsi agama, fungsi cinta dan kasih, fungsi sosial budaya, fungsi reproduksi, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi pembinaan lingkungan serta fungsi ekonomi. Keluarga dapat dikatakan ideal ketika memenuhi fungsi tersebut, namun dalam realita atau kenyataannya ada keluarga yang tidak mampu memenuhi fungsi-fungsi tersebut. Hal ini tentu tidak terjadi begitu saja, ada faktor penyebab tertentu yang mengakibatkan keluarga tidak menjalankan fungsi dengan sebagaimana mestinya. Apabila 8 fungsi keluarga tidak dapat dilaksanakan secara maksimal dan optimal maka akan menimbulkan berbagai macam hal negatif baik bagi anggota keluarga maupun bagi masyarakat. Menurut Rochaniningsih (2014), dampak dari ketidakberfungsian keluarga adalah adanya penyimpangan perilaku pada remaja seperti pergaulan bebas, tawuran, kriminalitas, dan banyak hal lainnya. Selain itu, menurut Herawati et al., (2020) keluarga yang tidak mampu menjalankan 8 fungsi keluarga nantinya akan berdampak negatif dan menciptakan kondisi yang tidak kondusif seperti kurang harmonisnya hubungan antar anggota keluarga, kurang kontrolnya orang tua terhadap tingkah laku anak serta kurangnya kasih sayang, kehangatan dan dukungan antar anggota keluarga, bahkan dampak terbesar dan terparahnya adalah situasi dan kondisi yang lebih dikenal dengan istilah *broken home*.

*Broken home* sendiri tak jarang didefinisikan sebagai hubungan keluarga yang retak atau bahkan pecah, di mana menimbulkan hilangnya perhatian di dalam keluarga atau kurangnya limpahan kasih sayang dari orangtua yang kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal, seperti perceraian. Hal ini membuat anak hanya tinggal bersama salah satu orang tua kandung. *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek : Pertama, keluarga yang pecah diakibatkan struktur yang tidak utuh karena orang tua telah bercerai atau salah satu anggota keluarga telah meninggal. Kedua, orang tua yang tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak lagi harmonis dikarenakan kesibukan ayah atau ibu yang sering meninggalkan rumah atau hubungan antar orang tua maupun anak yang sudah tidak menunjukkan hubungan perhatian dan kasih sayang lagi (Wulandri & Fauziah, 2019).

*Broken home* juga merupakan suatu istilah yang mendefinisikan keadaan yang tidak baik di antara keluarga. Kondisi ini menjadikan gambaran keluarga tidak selayaknya apa yang diimpikan di mana terdapat keharmonisan dan suasana yang nyaman dan damai. *Broken home* sering juga dikenal sebagai keadaan keluarga yang tidak lengkap, yang mana kedua orangtua telah bercerai atau dikatakan pisah. Namun, *broken home* tidak hanya berkaitan dengan perpisahan ataupun perceraian kedua orang tua, tapi mencakup juga keluarga yang tidak sempurna di mana orangtua tidak mampu menjadi orangtua seutuhnya dan membangun hubungan baik serta harmonis. *Broken home* yang terjadi dalam suatu keluarga memiliki dampak yang universal dan menyeluruh bagi tiap individu (Cholid, 2021).

Hal tersebut juga didukung berdasarkan hasil wawancara prelim yang dilakukan peneliti kepada informan RD yang berusia 20 tahun. Informan bisa dikatakan memiliki latar belakang keluarga *broken home* karena orang tuanya telah berpisah sejak 5 tahun yang lalu. Informan mengatakan bahwa ia tidak mengerti apa alasan dari

perpisahan yang terjadi pada orang tuanya. Informan hanya tahu bahwa sebelum orang tua memutuskan bercerai mereka terlibat dalam pertengkaran dan menciptakan kondisi tidak harmonis dalam keluarga. Informan juga menuturkan bahwa kondisi tersebut membuatnya sedih, merasa canggung dengan keluarga, dan iri dengan anak lainnya karena ia hanya ingin hidup seperti dulu lagi.

*“Apa ya mba, mungkin jadi susah buat kumpul bareng aja si. Karena ya orang tua sempat ada masalah jadi canggung kalau ketemu. Terus juga aku jadi iri sama anak yang lain, yang bisa ngobrol sama keluarganya. Dulu aku pernah ngerasain itu, tapi kalau sekarang kayanya susah.”* (RD, Wawancara 30 Januari 2023).

Hurlock (2004) menjabarkan bahwa segala tugas perkembangan yang ada di masa remaja difokuskan pada penanggulangan pola perilaku dan sikap yang kekanak-kanakan dan kemudian bersiap untuk menghadapi masa dewasa. Remaja tentunya memiliki tugas perkembangan yang harus dilalui sebelum memasuki fase dewasa, sebagai contoh remaja akhir memiliki tugas perkembangan seperti egosentrisme (yang sebelumnya berfokus pada pribadi atau diri sendiri) berganti menjadi mampu mengatur keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan juga orang lain dan juga tumbuhnya pembatas atau dinding yang memisahkan diri pribadinya (*privateself*) dengan lingkungan luar (soejtiningsih, 2010).

Seorang anak yang sering melihat dan menyaksikan hubungan kurang harmonis dari orangtuanya akan terus mengingat dan menyimpan memori tersebut sampai kapanpun. Ketidakharmonisan serta kurangnya waktu intens antara kedua orangtua dan anak akan banyak memunculkan persoalan dan dapat menempatkan diri remaja dalam situasi keluarga yang berantakan atau *broken home*. Selain masalah yang ada di dalam rumah, masalah juga muncul dari lingkungan luar seperti adanya tekanan dari tetangga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Hal seperti ini yang nantinya dikhawatirkan

dapat mengganggu kondisi psikis, mental, dan tugas perkembangan dari remaja (Hastuti & Kirana, 2021).

Selain itu, perubahan keadaan dan kondisi di dalam keluarga karena *broken home* juga dapat mengakibatkan dampak negatif pada diri remaja. Kondisi keluarga pasca *broken home* dapat menjadi salah satu pemicu dan sumber stress bagi remaja. Tidak hanya itu, dampak lainnya adalah menjadikan remaja mengalami masalah perilaku, cenderung tidak taat dan patuh pada aturan, serta timbulnya kemarahan dalam diri remaja. Kondisi dan keadaan pasca *broken home* tidak jarang membuat remaja merasa kehilangan bimbingan serta perhatian lebih dari orang tua, sehingga remaja akan cenderung sibuk mencari perhatian (*attention seeking*) di lingkungan luar (Amalia & Rositawati, 2020).

Remaja *broken home* yang merasa kehilangan bimbingan serta perhatian dari orang tua pada akhirnya akan berusaha untuk mencari perhatian lain di lingkungan luar seperti misalnya pada teman, pacar, atau pun orang lainnya. Hal ini dibuktikan dengan wawancara prelim yang dilakukan oleh peneliti pada informan RD, di mana ia mengatakan bahwa ia dapat mencari perhatian di tempat lain yaitu teman.

“Yang aku bilang tadi mba, semenjak orang tua pisah komunikasinya jadi agak berubah. Yang awalnya lancar terus seru sekarang cuma seperlunya saja meskipun mungkin cukup sering ya. Tapi dari situ aku ngerasa kehilangan yang dulu. Aku ngerasa kurang dapat perhatian dari orang tua.” (RD, Wawancara 30 Januari 2023).

“....mereka sekarang jarang ada waktu buat benar-benar bisa ngobrol panjang. Padahal kan ya, selain uang aku juga butuh sosok mereka di hidupku. Tapi ya ngga papa si, aku bisa cari perhatian itu di tempat lain kek teman misalnya.” (RD, Wawancara 30 Januari 2023).

Menurut Sung et al., (2016) Perilaku *attention seeking* merupakan sebuah perilaku yang dilakukan dengan cara yang terkesan menarik perhatian. Tujuan dari tindakan ini, adalah untuk mendapatkan validasi konsep diri dan penegasan melalui persetujuan orang lain. Kemudian, *attention seeking* sendiri mempunyai beberapa

indikator, di antaranya yaitu: menarik perhatian, kepercayaan diri didapatkan dari reaksi orang lain, cenderung ingin dikenal oleh orang lain, memiliki hasrat yang cukup besar untuk dapat diakui oleh orang lain, senang pamer, dan berusaha menarik perhatian dari lawan jenis. Sedangkan, menurut Mellor (2012) *attention seeking* berarti suatu bentuk kecenderungan perilaku yang bertujuan untuk mencari dan mendapatkan perhatian dari orang dewasa yang biasanya sering dilakukan oleh anak-anak, perilaku ini terkadang bersifat mengganggu dan tidak selayaknya anak kebanyakan.

*Attention seeking* sendiri merupakan kecenderungan pada suatu individu untuk mencari dan mendapatkan perhatian dari orang lain yang ada di sekitarnya dengan berbagai cara termasuk cara yang cukup dramatis dan terkesan negatif. Selain itu, *attention seeking* juga merupakan salah satu indikasi dari perilaku *histrionic personality* (Mellor 2020). *American Psychiatric Association* (APA) mendefinisikan gangguan HPD ini sebagai gangguan kepribadian yang ditandai dengan pola emosi yang berlebihan dalam mencari perhatian, termasuk perilaku seduktif yang tidak tepat dan kebutuhan yang berlebihan untuk penerimaan.

Kecenderungan perilaku *attention seeking* pada remaja, umumnya seringkali dipicu oleh perasaan sendiri dan kesepian, yang kemudian membuat remaja berusaha mencari dan mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya. Sehingga, secara naluriah remaja melakukan suatu perilaku yang bersifat mengganggu (Kuhlenschmidt & Layne, 1999). Kemudian, menurut Widiastuti (2015) remaja yang menginginkan dan senang mencari perhatian orang lain seringkali bermasalah dan berkonflik dengan teman ataupun lingkungan sosialnya. Sedangkan di dalam DSM-V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*) dipaparkan bahwa kecenderungan *attention seeking* sebagai suatu bagian dari gangguan kepribadian histrionik, yang ditandai

dengan perilaku sering mencoba mencari perhatian orang lain dengan cara yang terbelang dramatis (American Psychiatric Association, 2013).

Pencarian perhatian yang dilakukan oleh remaja dengan latar belakang *broken home* salah satunya terwujud dalam bentuk perilaku dramatis dan juga bersikap secara berlebihan. Dalam hal ini, dibuktikan dengan wawancara prelim yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan RD. Di mana, informan RD beberapa kali berusaha menarik perhatian orang lain termasuk teman yang ada di sekitarnya dengan menghadirkan suasana yang dramatis.

*” Jadi aku kan sering curhat ke teman tentang banyak hal, salah satunya adalah masalah keluarga. Nah, aku sempat bilang ke mereka tentang pikiran-pikiran aneh ku. Misalnya, aku tanya kalau aku udah ngga ada gimana ya? ada yang nangis ngga ya?.”* (RD, wawancara 30 Januari 2023).

*“Upload curhatan gitu di sosmed, nanti kan ada yang reply. Tapi kalau ngga ya cerita aja ke teman, yang penting ada yang mau buat dengar, mau support, dan bikin aku ngga ngerasa sendiri.”* (RD, wawancara 30 Januari 2023).

*“Tapi ya kadang suka iseng sedikit biar dapat perhatian. Capernya tuh misal pas lagi sakit, sebenarnya sakit biasa kaya demam atau sekedar ngga enak badan. Tapi ya bilanganya kek susah buat nafas, terus pusing, ngga enak buat makan.”* (RD, wawancara 30 Januari 2023).

Selain ciri-ciri yang telah disebutkan sebelumnya, ada beberapa ciri lain yang menjadi tanda dari adanya kecenderungan *attention seeking* yang mana termuat dalam DSM-V (American Psychiatric Association, 2013), diantaranya yaitu : merasa tidak nyaman jika tidak menjadi pusat perhatian, senang menggoda dan provokatif, bersikap dramatis dan emosi bersifat fluktuatif, sangat mengutamakan penampilan fisik, senang mencari persetujuan, mudah terpengaruh, sensitif terhadap kritik, cepat bosan, berpikir pendek, membuat keputusan yang tidak jelas, egois, tidak bisa mempertahankan suatu hubungan bahkan nekad melakukan hal ekstrem seperti mengancam bunuh diri agar mendapatkan perhatian.

Dalam hal ini, beberapa ciri lain yang disebutkan di atas juga dibuktikan dengan hasil wawancara prelim yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan RD. Di mana, informan RD mengatakan bahwa ia akan mencari perhatian kembali apabila ia tidak mendapatkan perhatian yang ia inginkan. Kemudian, ia juga mengatakan bahwa lebih nyaman berada di lingkungan luar misalnya teman karena ia merasa mendapat kenyamanan dan perhatian lebih disana. Selain itu, terkadang informan juga melakukan *self harm* dan ia membiarkan bekas *self harm* tersebut terlihat.

*“Penting, soalnya aku butuh dan berharap kesitu. Siapa si mba yang ngga butuh perhatian. Apa ya? biasanya si tetap dapat meskipun perhatian kecil. Tapi kalau misalnya ngga dapat ya ngga papa. Cari orang lain lagi yang bisa kasih perhatian.”* (RD, wawancara 30 Januari 2023).

*“Iya, soalnya lebih nyaman di luar. Bisa kumpul sama teman, aku ngga ngerasa sendirian terus aku juga ngerasa diperhatiin gitu sama teman-teman. Aku ngerasa bisa bahagia aja kalau di luar. Teman-teman tuh sering nanyain udah makan atau belum, terus nanya juga tugas udah selesai atau belum, nanya tentang kabar hari ini terus kadang sering curhat juga ke mereka.”* (RD, wawancara 30 Januari 2023).

*“Sama ini, aku punya satu kebiasaan yang sering aku lakuin tanpa sadar kalau lagi takut, emosi, atau stress. Aku suka gigitin kuku gitu sampai berdarah, atau kadang suka genggam tangan yang keras sampai kuku nya itu nyetak di tangan. Aku seringnya si kalau ada masalah ya lampiasin nya ke diri sendiri biar rasanya lebih baik. Bekasnya aku biarin aja ngga ditutupin.”* (RD, Wawancara 30 Januari 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara prelim dengan informan RD tersebut, nampak bahwa informan RD senang ketika ia berada dalam lingkungan yang mana memberi perhatian kepadanya. Selain itu, informan RD juga mengatakan bahwa ia membutuhkan perhatian dan apabila tidak mendapatkannya maka ia akan mencari perhatian dari orang lainnya. Sifat yang ditunjukkan oleh informan RD ini merupakan salah satu sikap yang biasanya tampak dan cukup terlihat pada individu yang melakukan *attention seeking* yaitu kecenderungan bersikap impulsif dan *self-centered* atau perasaan tidak nyaman apabila tidak menjadi pusat perhatian (Grossman et al., 2007).

Mereka terkesan mudah percaya pada orang dan seringkali mencoba memposisikan diri lebih intim dari seharusnya. Mereka biasanya memiliki latar belakang yang sama, yaitu kurang diberikan kasih sayang oleh orang tua dan keluarga sehingga ingin selalu berbuat berbagai macam hal untuk membuat semua orang menyayangi mereka. Karena itu, biasanya mereka berusaha menarik perhatian dengan berbagai cara mulai dari cara yang standar dan masih terbilang normal hingga cara-cara yang ekstrem. Beberapa contoh cara yang terbilang ekstrem adalah memilih untuk menderita luka-luka, rela menyakiti diri sendiri, dan menempatkan diri mereka seolah korban yang tidak bersalah dan terperangkap dalam dunia yang kejam, sehingga dengan hal tersebut mereka akan mendapatkan simpati dan perhatian dari lingkungan sekitar (Grossman et al., 2007).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui gambaran dan faktor penyebab *attention seeking* pada remaja akhir dengan latar belakang keluarga *broken home*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dan penjabaran latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran dan juga faktor penyebab *attention seeking* dan pada remaja akhir dengan latar belakang keluarga *broken home*?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran dan juga faktor penyebab *attention seeking* pada remaja akhir dengan latar belakang keluarga *broken home*.



## D. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan telaah teoritis dan kontribusi perspektif baru dalam dunia psikologi klinis, psikologi perkembangan dan psikologi keluarga karena lebih berfokus dan membahas detail tentang tema perilaku *attention seeking* dan keluarga *broken home*.

### b. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Informan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan informan yang merupakan remaja akhir mendapatkan informasi dan pemahaman lebih mendalam mengenai perilaku *attention seeking*. Diharapkan juga, nantinya informasi dari penelitian ini dapat menjadi awal langkah preventif guna mencegah danantisipasi kerugian yang mungkin ditimbulkan dari perilaku *attention seeking* yang kemungkinan bersumber dari latar belakang keluarga *broken home*.

#### 2. Bagi Orang tua dan Keluarga

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi pengetahuan lebih dan sebagai perspektif tambahan bagi orang tua dan keluarga sebagai yang terdekat dengan anak tentang *attention seeking* pada remaja akhir dengan latar belakang keluarga *broken home*.

#### 3. Bagi Masyarakat atau Khalayak Umum

Adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu referensi dan untuk menambah dan memperkaya informasi untuk meningkatkan kesadaran individu terhadap fenomena *attention seeking* pada remaja akhir dengan latar belakang keluarga *broken home*.

#### 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi tambahan ataupun temuan baru yang nantinya dapat digunakan untuk membangun dan mengembangkan teori bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *attention seeking* ataupun keluarga *broken home*.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa terdapat beragam cara yang dilakukan oleh informan untuk mendapatkan perhatian (*attention seeking*) dimana ada cara yang bersifat negative dan merugikan bagi diri sendiri dan orang lain dan juga ada cara yang positif. beberapa contoh gambaran *attention seeking* yang ditunjukkan adalah berusaha menarik perhatian lawan jenis, ingin dikenal dan diketahui orang lain, ingin diakui oleh orang lain, kepercayaan diri didapatkan dari validasi orang lain, bersikap pamer, dan lain sebagainya. Di mana hal tersebut termanifestasi dalam berbagai bentuk perilaku dari skala kecil seperti sombong akan pencapaian yang diraih, *spam chat* dan *upload story* secara berlebihan, hingga skala besar seperti melukai diri sendiri (*self harm*) untuk mendapatkan perhatian dan validasi dari orang lain.

Meskipun demikian, *attention seeking* yang ada pada remaja akhir dengan latar belakang keluarga *broken home* tidak lah selalu bersifat negatif. Dibalik semua hal yang mereka lakukan agar dapat terlihat di mata orang lain dan mendapat pengakuan ada juga hal positif yaitu dengan mendapatkan prestasi. Di mana informan dalam penelitian ini hampir semua memiliki prestasi dan bisa dibilang mereka cukup aktif dalam berbagai macam kegiatan. Hal ini menandakan bahwa sebenarnya mereka memiliki potensi yang sangat baik di luar dari latar belakang mereka yang *broken home* terlepas dari apapun tujuan mereka mendapatkan prestasi tersebut seperti misalnya untuk mendapat perhatian dan juga pengakuan dari lingkungan sekitar.

Salah satu hal yang menjadi dasar dan menimbulkan adanya perilaku *attention seeking* pada remaja akhir tersebut adalah karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua yang mana biasanya lebih sering dijumpai di keluarga yang *broken home*. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan perilaku dari remaja kedepannya. Kurangnya perhatian dan kasih sayang ini yang akan menjadi awal dan membawa remaja pada hal-hal lain di luar sana yang mana dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan perhatian yang sebelumnya tidak pernah ia dapatkan. Faktor lain penyebab dari perilaku *attention seeking* pada remaja adalah karena pola asuh dalam keluarga, pengabaian dari teman sebaya, dan juga adanya *self worth* yang rendah pada diri remaja itu sendiri.

## **B. Saran**

Berdasarkan proses dan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

### **1. Bagi Informan**

Informan yang merupakan remaja akhir diharapkan mendapatkan informasi dan pemahaman lebih mendalam mengenai perilaku *attention seeking*. Nantinya informasi dari penelitian ini dapat menjadi awal langkah preventif guna mencegah danantisipasi kerugian yang mungkin ditimbulkan dari perilaku *attention seeking* yang kemungkinan bersumber dari latar belakang keluarga *broken home*.

### **2. Bagi Orang tua dan Keluarga**

Orang tua dan keluarga mendapatkan referensi dan perspektif tambahan sebagai yang terdekat dengan anak tentang *attention seeking* pada remaja akhir dengan latar belakang keluarga *broken home*. Diharapkan nantinya orang tua akan dapat mendampingi dan mendukung anak sesuai

dengan perkembangannya dan dapat memantau tumbuh kembang anak dengan lebih baik lagi .

### 3. Bagi Masyarakat atau Khalayak Umum

Untuk masyarakat, dapat dijadikan sebagai suatu referensi dan untuk menambah dan memperkaya informasi untuk meningkatkan kesadaran individu dan berempati terhadap fenomena *attention seeking* pada remaja akhir dengan latar belakang keluarga *broken home*.

### 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Kekurangan dari penelitian ini adalah terkait sampel informan dan keterbatasan studi pustaka. Sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat menerapkan batasan yang jelas terhadap *broken home* yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih detail. Kemudian, rekomendasi selanjutnya adalah peneliti bisa mencari dan membaca studi pustaka dengan lebih cermat lagi ketika akan merumuskan atau mengangkat isu tentang latar belakang *broken home* dan juga *attention seeking*. Selain itu, adanya penelitian ini, diharapkan juga dapat menjadi referensi tambahan ataupun temuan baru yang nantinya dapat digunakan untuk membangun dan mengembangkan teori bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *attention seeking* ataupun keluarga *broken home*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almanshur Fauzan , Ghony Djunaidi (2012). *Metodologi Penelitian kualitatif*, JogJakarta: Ar-Ruzz Media
- American Psychiatric Association. (2013). *DSM-5 Diagnostic Classification*. In *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596.x00diagnosticclassification>
- Abas, F., & Soleman, S. R. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Cokroaminoto Kotamobagu. *Jurnal Keperawatan Duta Medika*, 1(1), 30–34. <https://doi.org/10.47701/dutamedika.v1i1.1612>
- Adristi, S. P. (2021). *Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home*. 1(2).
- Amalia, & Rositawati, S. (2020). Studi Deskriptif Self-Compassion Anak yang Orangtuanya Bercerai Saat Remaja pada Anggota Komunitas Broken Home Bandung. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 52–56.
- Aminah, Andayani, T. R., & Karyanta, N. A. (2014). Proses penerimaan anak (remaja akhir ) terhadap perceraian orang tua dan konsekuensi psikososial yang menyertainya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 3(1), 1–11.
- Atmanto, P.R. 2000. The Consequences of Divorce for Adults and Childrens. *Journal of The Marriage and The Family*. Vol. 62, No. 4 p. 1269 – 1287.
- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken Home* Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 1(1), 30–50. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v1i1.252>
- Baharun, H. (2016). Pendidikan anak dalam Keluarga; Telaah epistemologis. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 96-107.
- Baskoro, A.K. 2008. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Perceraian Orang Tua Dengan Optimisme Masa Depan Pada Remaja Korban Perceraian. Surakarta : Universitas Muhammadiyah.
- Budiman, A., Ns, K. E. P., Asriyadi, F., Cv, K. E. P. P., & Persada, P. (2021). Perilaku bullying pada remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 20.
- Cholid, N. (2021). *Pengaruh Broken Home terhadap Anak*. 6(1), 1–14.
- Darmawant, R. R. (2023). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Elementary*, 2(2), 72–82.
- Ermayani, N., Nurhasela, N., & Marleni, L. (2021). Analisis Perbedaan Belajar Terhadap Siswa yang Berasal Dari Keluarga Broken Home. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 110–116. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1446>
- Ferguson, C. J., & Negy, C. (2014). Development of a brief screening questionnaire for histrionic personality symptoms. *Personality and Individual Differences*, 66, 124–127. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.02.029>

- Firdausi, N. I. A., Hotifah, Y., & Simon, I. M. (2020). Psychological Dynamics of Young People on Broken Home Families. *Acta Counseling and Humanities*, 1(1), 31–41. <https://doi.org/10.46637/ach.v1i1.10>
- Grossman, T. M. and S., Millon, C., Meagher, S., & Ramnath, R. (2007). *Personality Disorders in Modern Life Second Edition*. 1–627.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- H. Tahang, J. (2010). Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 7(2), 163. <https://doi.org/10.24239/jsi.v7i2.99.163-178>
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>
- Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39–49. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.130>
- Hastuti, I. B., & Kirana, D. (2021). Kesejahteraan Psikologis Pada Individu Yang Mengalami Broken Home. *JIKI Vol 14 No.2*.
- Herawati, T., Pranaji, D. K., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 213–227. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Hurlock E.B. (2000). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Karimah, K. (2021). Kesepian dan Kecenderungan Perilaku Menyakiti Diri Sendiri pada Remaja dari Keluarga Tidak Harmonis. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 367. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5978>
- Kessik, G., & Taftazani, b. M. (2021). Penanganan Gangguan Kepribadian “Si Pencari Perhatian (Histrionik)”. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 228-235.
- Krisdayanti, V., & Maryani, N. (2021). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Pengembangan Psikologi Anak Era New Normal DI Desa Jaya Mekar Kota Sukabumi Jawa Barat. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v2i1.3616>
- Kuhlenschmidt, S. L., & Layne, L. E. (1999). Strategies for dealing with difficult behavior. *New Directions for Teaching and Learning*, 1999(77), 45–57. <https://doi.org/10.1002/tl.7705>
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Latipun. (2019). *Kesehatan Mental*. Malang: UMM Press.
- Ma`arif, M. A. (2019). Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 136–152. <https://doi.org/10.52166/talim.v2i2.1413>

- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)* , 1-12.
- Mellor, N. (2012). *Attention Seeking: A Practical Solution for the Classroom*. <https://doi.org/10.4135/9781446214107>
- Mellor, N. (2020). Encyclopedia of Personality and Individual Differences. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>
- Moleong, L.J. (2013) Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Posdakarya.
- Monks, F. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nadaek, T. F. S. (2014). Fenomena ” Anak Nakal ” Di Rungkut- Surabaya Tiara Farita Sari Nadaek. *Paradigma*, 02, 1–6.
- Nasution, I. K. (2007). Stres pada remaja. *Universitas Sumatra Utara*, 1-26
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Nurulloh, A., Aprilianto, A., Sirojuddin, A., & Maarif, M. A. (2020). the Role of the Head of Madrasah’S Policy in Improving Teacher Professionalism. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 334–346. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i3.963>
- Purnaningsih, F. (2006). Dasar Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Broken home. *Studi Kasus*.
- Rahayu, S. F., & Astuti, N. W. (2022). Keluarga Broken Home Pemicu Aksi Kenakalan Remaja. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 77–86. <https://doi.org/10.26877/empati.v9i1.10583>
- Rochaniningsih, N. S., & Rochaniningsih, N. S. (n.d.). *The Impact Of The Sift Of Family Role And Function On Teenager's Deviant Behaviors*. 59–71
- Rofiqah, T., & Sitepu, H. (2019). Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat *Broken Home* dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling. *Jurnal KOPASTA*. 99–107
- Romas, M. Z. (2012). Self-Injury Remaja Ditinjau Dari Konsep Dirinya.pdf. In *Jurnal Psikologi* (Vol. 8, Issue 1, pp. 40–51).
- Santi, Melissa Ribka, F. K. (2015). Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga Broken Home Di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado. “*Acta Diurna*,” IV(4), 1–10.
- Santrock, J. W. (2007). Remaja edisi 11 jilid 1. *Jakarta: Erlangga*.
- Santrock. (2017). *Psikologi pendidikan*. Kencana Pranada Media Grup
- SAPURO, J. T. (2016). Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman. *Euphytica*, 18(2), 22280.



- Sarbini, W., Wulandari, K., Sos, S., Si, M., Ilmu, J., Sosial, K., Ilmu, F., Politik, I., & Unej, U. J. (2010). ( *the Conditions of Child Psychology Toward Family Divorced* ).
- Sari, N., & Nurhayati, S. R. (2019). *Parent And Child Relations in The Perspective of Adolescents With Juvenile Delinquency*. 2(1), 36–42.
- Saripuddin, M. (2009). Hubungan kenakalan remaja dengan fungsi sosial keluarga. Jakarta: EGC.
- Soetjiningsih. 2010. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&B. Bandung: Alfabeta.
- Sung, Y., Lee, J. A., Kim, E., & Choi, S. M. (2016). Why we post selfies: Understanding motivations for posting pictures of oneself. *Personality and Individual Differences*, 97, 260–265. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.03.032>
- Victor Omoruyi, I. (2014). Influence of broken homes on academic performance and personality development of the adolescents in Lagos State Metropolis. *European Journal of Educational and Development Psychology*, 2(2), 10–23.
- Walsh, B. W. (2012). *Treating self-injury, second edition: a practical guide*. New York: The Guilford Press.
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak Perceraian pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 76–86.
- Wildana Ikhsan, Alfi Rahmi, & Gita Vania Utami. (2023). Perilaku Sosial Remaja Awal Korban Broken Home Di Smpn 2 Lubuk Basung. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 97–104. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.65>
- Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Empati*, 8(1), 1–9.